

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Lingkungan Belajar Inklusif

1. Pengertian Lingkungan Belajar Inklusif

Lingkungan belajar yang inklusif merupakan bentuk pendekatan dalam pendidikan dengan menjadikan seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang sama dan tidak ada diskriminasi dengan cara menerima keberagaman sebagai bagian dari pembelajaran. Pada lingkungan belajar yang inklusif seluruh siswa bisa merasa dirinya didukung, diterima dan dihargai, peserta mempunyai kesamaan peluang untuk berkembang dan belajar tanpa melihat latar belakang budaya, sosial, ekonomi, agama, gender maupun kondisi fisik dan intelektual.¹⁰

Alicia Deana Santosa,¹¹ mengatakan bahwa lingkungan belajar inklusif adalah sebuah ekosistem pendidikan yang merangkul semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang mereka, untuk belajar dan berkembang bersama.¹¹ Lingkungan inklusif juga menekankan pentingnya menciptakan suasana sekolah yang ramah, aman, dan berkeadilan, di mana setiap peserta didik diperdayakan supaya secara optimal mampu mengembangkan potensi dirinya. Guru juga mempunyai fungsi menjadi fasilitator yang merancang strategi pembelajaran

¹⁰Novi Wulandari, "Peran Guru Sebagai Manajer Kelas Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Yang Inklusif Dan Partisipatif" 4, no. 2 (2024): 113.

¹¹Alicia Deana Santosa et al., *Mengembangkan LINGKUNGAN BELAJAR Yang Ramah Dan Inklusif*, ed. Bayu Adi Laksono (JAWA TIMUR: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021).2-3

adaptif, diferensiatif, dan kolaboratif agar semua kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi. Dengan demikian, lingkungan belajar inklusif bukan hanya sekadar menerima perbedaan, tetapi juga mengelola dan memanfaatkannya sebagai kekuatan untuk memperkaya pengalaman belajar.

Pendidikan inklusif adalah kunci dalam membentuk masyarakat yang menghargai perbedaan keyakinan. Pendidikan inklusif menjamin pengakuan dan nilai untuk setiap individu, menciptakan lingkungan belajar yang optimal tanpa diskriminasi. Toleransi beragama merupakan fondasi pendidikan inklusif, yang mengajarkan nilai kerjasama dan saling menghargai pada sesama siswa yang mempunyai perbedaan latar belakang. Pendidikan inklusif menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman dan bebas intoleransi, serta perlunya implementasi nilai-nilai agama yang mendukung toleransi. Guru memiliki peran yang krusial pada pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu untuk menanamkan sikap toleran, menjadikan pendidikan inklusif esensial dalam menciptakan masyarakat damai dan beragam.¹²

Jadi pendidikan inklusif begitu krusial demi mewujudkan kondisi lingkungan belajar yang ramah, aman serta setara untuk seluruh siswa. Peran dari guru adalah menjadi fasilitator yaitu dalam arti guru memberi kesempatan terhadap seluruh siswa supaya mengembangkan potensi mereka tanpa adanya diskriminasi. Lebih lanjut, pendidikan inklusi berguna juga untuk

¹²Annisa Kasturi et al., "Pendidikan Inklusif Dalam Toleransi Beragama," *Tsaqofah* 4, no. 1 (2024): 1.

menumbuhkan nilai-nilai saling menghormati, toleransi serta kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang, dan meletakkan dasar bagi masyarakat yang damai serta harmonis.

Implementasi lingkungan belajar inklusif di sekolah dipengaruhi oleh faktor manajerial, dengan tantangan utama berupa kurangnya dukungan manajemen. Manajemen pendidikan berperan penting dalam menciptakan kebijakan inklusif, sedangkan kerjasama antara siswa, Guru serta orang tua begitu dibutuhkan supaya para siswa merasa diakui. Semua siswa harus memiliki akses ke pendidikan berkualitas, dan evaluasi berkelanjutan terhadap program inklusif diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.¹³

Keberhasilan lingkungan belajar inklusif sangat bergantung pada dukungan manajemen sekolah. Peran manajemen dalam merumuskan kebijakan inklusif serta kerjasama antara siswa, guru serta orang tua yang merupakan kunci perwujudan pendidikan yang merata dan adil. Evaluasi berkelanjutan juga diperlukan agar program inklusif semakin efektif dan mampu menjamin akses pendidikan berkualitas bagi setiap siswa.

2. Prinsip – prinsip Lingkungan Belajar Inklusif

Prinsip-prinsip pendidikan inklusif adalah pedoman yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua peserta didik. Prinsip ini mencakup:

¹³Santosa et al., *Mengembangkan LINGKUNGAN BELAJAR Yang Ramah Dan Inklusif*.1

- a. Kesetaraan dan Keadilan - semua siswa berhak atas pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi.
- b. Diversitas dan Inklusi - menghargai perbedaan individu.
- c. Aksesibilitas - menyediakan lingkungan yang dapat diakses oleh semua, termasuk siswa berkebutuhan khusus.
- d. Partisipasi Aktif - mendorong keterlibatan semua siswa.
- e. Pengembangan Potensi - mengembangkan potensi setiap siswa sesuai kebutuhan.
- f. Kolaborasi dan Kerja Sama - membangun kerjasama antara siswa, guru, masyarakat dan orang tua.
- g. Fleksibilitas dan Adaptasi - menyediakan fleksibilitas pada tahap pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu.¹⁴

Prinsip-prinsip pendidikan inklusif menekankan terciptanya lingkungan belajar yang adil dan suportif, dengan fokus pada kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, aksesibilitas, partisipasi aktif, dan pengembangan potensi siswa. Kolaborasi dan fleksibilitas dalam pembelajaran merupakan kunci untuk memenuhi kebutuhan individu secara optimal.

¹⁴Ririanti, Mahatri Awalia, and Herlini Puspika Sari, "Pendidikan Inklusif Sebagai Wujud Ajaran Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Keberagaman Di Kelas," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 556.

3. Aspek- Aspek Lingkungan Belajar Inklusif

Lingkungan belajar inklusif terdiri dari beberapa aspek yang harus dipertimbangkan secara holistik untuk mencapai efektivitas pembelajaran diatanya:

- a. Aspek fisik mencakup ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung semua siswa, seperti jalur landai, toilet yang dapat diakses, dan ruang kelas yang terang.
- b. Aspek psikologis berkaitan dengan penciptaan suasana yang menjadikan siswa nyaman serta bebas dari perilaku sosial maupun adanya diskriminasi. Dalam konteks sosial, lingkungan inklusif mendorong interaksi harmonis dan kooperatif antara siswa dan guru, yang pada akhirnya menghasilkan hubungan yang kuat.
- c. Aspek pedagogis menekankan metode pengajaran dan materi kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap beragam kebutuhan belajar, memastikan bahwa tidak ada siswa yang menghadapi kesulitan selama proses pengajaran.¹⁵

Lingkungan belajar yang inklusif mencakup dukungan fisik, psikologis, sosial, dan pedagogis. Fasilitas yang ramah, suasana yang aman, hubungan sosial yang harmonis, dan metode pembelajaran yang fleksibel merupakan kunci pendidikan yang adil dan efektif bagi semua siswa.

¹⁵Ahmad Andry B, "Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa," *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 1 (2023): 9.

4. Strategi Manajemen Kelas Inklusif

Untuk mewujudkan kelas yang inklusif, maka guru memerlukan berbagai strategi diantaranya:

Pertama, guru harus membangun ekspektasi dan aturan kelas bersama siswa untuk menciptakan rasa memiliki dan saling menghormati. *Kedua*, penerapan pembelajaran diferensiasi membantu mengakomodasi berbagai kemampuan dan gaya belajar siswa. *Ketiga*, model pembelajaran kooperatif seperti Think-Pair-Share dan Jigsaw mendorong kolaborasi dan interaksi sosial. *Keempat*, teknologi pendidikan, seperti Padlet dan Google Classroom, memungkinkan partisipasi semua siswa, termasuk yang pemalu. *Kelima*, penggunaan asesmen formatif yang beragam dan fleksibel memberikan umpan balik yang membangun dan mendorong refleksi dalam proses belajar. *Kelima*, Guru dapat menilai perkembangan siswa melalui refleksi, portofolio, kuis interaktif, atau diskusi. Dengan penilaian yang fleksibel dan partisipatif, siswa terdorong untuk mengevaluasi proses belajar mereka sendiri dan lebih terlibat dalam pembelajaran.¹⁶ Penerapan pembelajaran mencakup strategi beragam dan partisipatif, termasuk membangun aturan dengan siswa, diferensiasi pembelajaran, dan penggunaan model kooperatif untuk kolaborasi. Pemanfaatan teknologi dan asesmen formatif yang fleksibel meningkatkan keterlibatan siswa,

¹⁶Wulandari, "Peran Guru Sebagai Manajer Kelas Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Yang Inklusif Dan Partisipatif." No.4(2024):113.

menjadikan lingkungan belajar lebih adaptif dan interaktif, serta mendukung perkembangan optimal peserta didik.

Jadi selain strategi di atas, guru perlu menumbuhkan hubungan personal yang positif terhadap siswa, mengerti seluruh latar belakang sosial emosional siswa, dan menunjukkan perhatian tulus untuk menciptakan rasa aman psikologis. Dengan menerapkan strategi manajemen kelas yang inklusif dan partisipatif, guru dapat mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan sosial-emosional siswa, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta menciptakan ekosistem pendidikan yang adil dan demokratis.

Inklusif yang menjadi konsep pada pendidikan yaitu mempunyai prioritas terhadap perwujudan akses pendidikan setara untuk seluruh individu, dan tidak memandang adanya perbedaan latar belakang, kemampuan maupun kebutuhan khusus. Pada pendidikan inklusif ini melibatkan implementasi dari prinsip inklusif termasuk berbagai nilai diantaranya dukungan dan penerimaan kepada seluruh siswa, penghargaan keberagaman dan nilai-nilai kesetaraan.¹⁷ Tujuan dari pendidikan inklusif yaitu menyediakan kesempatan yang sama untuk seluruh siswa dalam belajar, menghormati keberagaman, dan mendukung setiap individu di lingkungan pendidikan.

¹⁷Pramesti Wulandari et al., "Menuju Pendidikan Inklusif: Pengembangan Dan Implementasi Solusi E-Learning Yang Disesuaikan Untuk Pendidikan Kebutuhan Khusus," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12, no. 3 (2024): 1656.

5. Ciri – ciri lingkungan belajar inklusif

Berdasarkan penjelasan Alimin dkk, terdapat lima ciri utama yang menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa.¹⁸

a. Tidak diskriminatif

Sekolah inklusif wajib menyediakan layanan pendidikan untuk seluruh anak tanpa pengecualian apapun. Setiap peserta didik berhak mendapatkan akses pendidikan yang sama tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, maupun kemampuan akademiknya.¹⁹

b. Pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman individual anak

Sekolah inklusif menyediakan suasana kelas yang hangat, ramah, dan menghargai keberagaman setiap individu. Pengelolaan kelas yang heterogen dilakukan melalui penerapan kurikulum dan pembelajaran yang fleksibel, individual, dan dinamis sesuai kondisi serta kebutuhan masing-masing anak dengan iklim pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

c. Fasilitas belajar dan lingkungan memberi kemudahan dan rasa aman kepada setiap anak.

Sarana dan prasarana fisik sekolah dirancang agar mudah diakses, aman, dan nyaman bagi seluruh anak termasuk mereka yang

¹⁸ Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2019), 31–32.

¹⁹ Mansur, *Pendidikan Inklusif*.31-32.

berkebutuhan khusus. Aksesibilitas lingkungan belajar menjadi prioritas untuk memastikan semua siswa dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

d. Guru bekerja dengan tim

Guru melakukan kolaborasi dengan berbagai profesi dan sumber daya lainnya dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan secara terpadu tanpa sekat-sekat rigid melalui pendekatan tim interdisipliner untuk memberikan dukungan menyeluruh kepada siswa.²⁰

e. Keterlibatan orangtua dan masyarakat terhadap sekolah

Guru mengintegrasikan orangtua secara bermakna dalam seluruh proses pendidikan anak. Partisipasi aktif orangtua dalam pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah sangat krusial untuk negosiasi dan pencarian solusi terkait perkembangan anak, serta melibatkan peran LSM dan masyarakat luas dalam mendukung pendidikan inklusif.

Jadi, kelima ciri lingkungan belajar inklusif membentuk ekosistem pendidikan yang holistik dan saling mendukung dalam mewujudkan pendidikan yang adil bagi semua anak. Ciri-ciri ini mencakup prinsip non-diskriminasi, penghargaan terhadap keberagaman individual, penyediaan fasilitas yang aksesibel, kolaborasi tim interdisipliner, serta keterlibatan aktif orangtua dan masyarakat yang secara bersama-sama menciptakan lingkungan

²⁰ Mansur.31-32

pembelajaran yang responsif, aman, dan memberdayakan seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

B. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian pendidikan multikultural

Maksud dari pendidikan multikultural yaitu merupakan upaya secara sadar dalam menumbuhkan kepribadian baik itu di luar maupun di dalam lingkungan sekolah dengan fokus terhadap pembelajaran mengenai beragam status ras, sosial, agama dan suku. Tujuan dari pendidikan ini yaitu menciptakan individu yang mempunyai kecerdasan untuk menuntaskan berbagai isu keberagaman budaya.²¹

Melsya mengutip pendapat Ambarudin yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang bisa dilihat pada tahap pembelajaran di instansi pendidikan, di mana perbedaan yang ada ini dipandang merupakan hal yang biasa saja. Kondisi ini menjadikan para siswa akhirnya terbiasa serta perbedaan dalam berteman sudah tidak dipermasalahkan, dan para siswa juga tidak memandang adanya perbedaan suku bangsa, latar belakang, adat istiadat maupun agama yang ada.²² Jadi dari pengertian multikultural dapat disimpulkan merupakan pendidikan dengan tujuan membekali siswa mengenai keterampilan pemahaman serta sikap supaya

²¹Firtikasari, Melsya, and Dinda Andiana, *Pendidikan Multikultural* (Jawa Timur: Cahaya Smart Nusantara, 2024).12.

²²Novia Iffatul Izzah, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 1 (2020): 145.

mampu secara damai hidup berdampingan di kondisi masyarakat yang majemuk. Hal ini menjadi sangat penting agar peserta didik memiliki kesadaran dan sikap saling menghargai kelompok lain meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Perbedaan inilah yang dianggap sebagai keindahan, keunikan, serta kelebihan dan kekurangan setiap siswa. Hal ini begitu krusial untuk konteks di negara Indonesia, yang memiliki keberagaman, agar sekolah dapat menjadi ruang tumbuhnya toleransi, empati, dan solidaritas sosial.²³

2. Tujuan pendidikan multikultural

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mereformasi pendekatan belajar mengajar sehingga menjadikan para siswa mendapatkan kesempatan setara dalam mengakses pendidikan. Dengan demikian, tidak ada pihak yang harus dikorbankan demi tercapainya persatuan. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya hidup damai antar kelompok, membangun sikap saling memahami, dan mengurangi konflik akibat perbedaan. Meski begitu, perbedaan identitas tetap diakui sebagai bagian dari realitas sosial, namun diarahkan pada pencapaian tujuan bersama, yaitu persatuan dalam keberagaman.

Lebih jauh, pendidikan multikultural tidak hanya menekankan kesetaraan dalam akses pendidikan, tetapi juga membangun kesadaran bahwa keberagaman adalah modal sosial yang dapat memperkuat solidaritas. Dalam praktiknya, siswa didorong untuk memahami dan menghargai perspektif orang

²³Dian Aswita et al., *Pendidikan Multikultural Perspektif Dan Implementasinya*, ed. Badratun Nafis and Fadlan Hidayat (Yogyakarta: K-Media, 2025). (2025): 31.

lain, sehingga mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Pendidikan ini juga berperan mengikis stereotip, prasangka, serta diskriminasi yang berpotensi memecah belah. Maka implementasi pendidikan multikultural yang dilakukan di sekolah diharapkan mampu untuk menumbuhkan berbagai nilai demokrasi, toleransi serta memberikan penghormatan pada hak asasi manusia. Dengan cara ini akan menjadikan Para siswa tidak sekedar cerdas dari segi akademik, namun mereka juga memiliki karakter inklusif, empatik serta mampu menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman.²⁴

3. Dimensi pendidikan multikultural

James A. Banks mengidentifikasi enam dimensi utama yang menjadi kerangka kerja dalam implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.²⁵

a. Kesenjangan dan keadilan dalam pendidikan

Dimensi ini memastikan setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan dan kesempatan belajar tanpa diskriminasi berdasarkan ras, etnis, agama, atau latar belakang sosial. Prinsip ini bertujuan menghilangkan ketidakadilan dalam sistem

²⁴Agus Salim and Wedra Aprison, "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024): 29.

²⁵ Putu Eka Sura Adnyana et al., *Pendidikan Multikultural: Teori, Konsep, Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Era Society 5.0 Di Indonesia*, ed. Andra Juansa and Indah Khairun Nisya (Yogyakarta: PT Star Digital Publishing, 2025), 7–9.

pendidikan yang sering memberikan keuntungan lebih besar kepada kelompok mayoritas dibandingkan kelompok minoritas.²⁶

b. Pengakuan terhadap keberagaman budaya

Dimensi ini mengakui dan menghormati perbedaan budaya sebagai bagian dari identitas individu yang harus dilihat sebagai aset dalam pendidikan. Sistem pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dengan memberikan ruang bagi berbagai identitas budaya dalam pembelajaran.

c. Integrasi perspektif multikultural dalam kurikulum

Dimensi ini mengintegrasikan berbagai perspektif budaya dalam kurikulum agar siswa dapat memahami sejarah, nilai, dan kontribusi dari berbagai kelompok masyarakat. Kurikulum yang inklusif mencegah ketimpangan pemahaman siswa terhadap keberagaman dunia dengan menyajikan berbagai sudut pandang budaya.

d. Pengembangan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial

Dimensi ini menjadikan pendidikan sebagai alat untuk membebaskan individu dari ketidakadilan sosial dengan membangun kesadaran siswa terhadap ketimpangan. Pendidikan multikultural tidak

²⁶Adnyana et al., *Pendidikan Multikultural: Teori, Konsep, Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Era Society 5.0 Di Indonesia*. 4-7

hanya mengajarkan tentang keberagaman tetapi juga mendorong siswa berperan aktif dalam menciptakan perubahan sosial.²⁷

e. Penerapan metode pembelajaran yang inklusif

Dimensi ini menekankan pentingnya metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan beragam siswa sehingga mereka dapat belajar secara efektif. Guru harus memahami latar belakang siswa dan menggunakan strategi pengajaran yang responsif terhadap budaya dan relevan bagi mereka.

f. Membangun lingkungan sekolah yang semokratis dan inklusif

Dimensi ini menciptakan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi di mana setiap siswa merasa dihargai dan diakui. Pendidikan multikultural harus menyediakan ruang aman bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk mengekspresikan identitas mereka tanpa takut diskriminasi atau prasangka.²⁸

Jadi, keenam dimensi pendidikan multikultural membentuk kerangka kerja yang komprehensif dan saling terkait dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Dimensi-dimensi ini tidak hanya menekankan aspek kesetaraan akses dan pengakuan keberagaman, tetapi juga mengintegrasikan transformasi kurikulum, pengembangan kesadaran kritis,

²⁷ Adnyana et al.

²⁸ Adnyana et al.

penerapan pedagogi yang responsif, serta pembentukan kultur sekolah yang demokratis sebagai satu kesatuan utuh untuk mewujudkan pendidikan yang menghargai dan memberdayakan seluruh siswa dari berbagai latar belakang budaya.

C. Nilai – Nilai Pendidikan Multikultural

Nilai-nilai sangat berkaitan dengan kehidupan setiap orang sebagai pedoman atau referensi yang dihargai oleh individu, dipegang dengan kukuh, serta mencakup sikap dan perasaan yang dipilih secara bebas, tanpa adanya paksaan. Dalam karyanya, Fita Mustafida (2020: 65) menyatakan bahwa ada enam nilai yang perlu ditanamkan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berorientasi multikultural, yaitu:

1. Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah sikap untuk menghargai dan mengakui perbedaan antara individu maupun kelompok. Di dalam konteks pembelajaran multikultural, toleransi terlihat dari keinginan peserta didik untuk mendengarkan sudut pandang yang berbeda, menghargai kepercayaan orang lain, serta tidak memaksakan pendapat pribadi. Toleransi tidak berarti menyamakan segala perbedaan, tetapi menyadari bahwa keberagaman adalah suatu kenyataan yang perlu diterima dengan sikap yang terbuka. Dengan menanamkan nilai toleransi, peserta didik dapat belajar untuk hidup dengan

harmonis dan membangun hubungan sosial yang baik di dalam masyarakat yang beragam.

2. Nilai Kesetaraan dan Keadilan

Nilai-nilai kesetaraan dan keadilan menunjukkan bahwa setiap orang memiliki hak, kesempatan, dan martabat yang sama, tanpa memandang asal sosial, budaya, agama, atau jenis kelamin. Dalam kegiatan pembelajaran, nilai-nilai ini diwujudkan melalui perlakuan adil terhadap semua siswa, memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, dan menghargai potensi setiap individu. Kesetaraan tidak berarti menyamakan semua kemampuan, tetapi lebih kepada memberikan setiap siswa kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, keadilan dalam pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan bebas dari diskriminasi.

3. Nilai humanis

Nilai-nilai humanisme mendefinisikan manusia sebagai makhluk berharga, memiliki perasaan, dan layak dihormati. Dalam pendidikan yang beragam, perspektif humanisme mendorong guru untuk memahami latar belakang siswa dan memperlakukan mereka dengan empati dan hormat. Pendidikan tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada karakter dan perkembangan emosional siswa. Nilai-nilai humanisme berkontribusi pada pembentukan hubungan positif antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

4. Nilai saling membantu

Nilai saling membantu menunjukkan semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi pembelajaran, nilai ini dapat diwujudkan melalui kegiatan kelompok, diskusi kolaboratif, dan saling mendukung dalam memahami materi. Saling membantu tidak hanya memperkuat ikatan antar siswa tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Dengan menerapkan budaya saling membantu, siswa memahami bahwa meraih kesuksesan tidak selalu merupakan urusan pribadi tetapi dapat dicapai melalui kolaborasi dan saling mendukung.

5. Nilai kebangsaan

Nilai-nilai nasional menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat persatuan, dan dedikasi untuk menjaga integritas nasional di tengah keberagaman. Dalam pembelajaran yang memprioritaskan keberagaman, nilai-nilai ini menjelaskan bahwa perbedaan budaya dan identitas bukanlah penghalang persatuan, melainkan aset yang memperkuat identitas nasional. Siswa didorong untuk mempelajari sejarah, budaya, dan perjuangan bangsa sebagai bagian dari pengembangan diri mereka. Dengan cara ini, nilai-nilai nasional memperkuat pemahaman bahwa keberagaman merupakan komponen penting dari identitas nasional Indonesia.

6. Nilai kekeluargaan.

Nilai-nilai keluarga menunjukkan pentingnya hubungan yang dibangun atas dasar kebersamaan, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama.

Dalam pendidikan, nilai-nilai ini terlihat jelas dalam suasana kelas yang hangat dan penuh perhatian, bebas dari pengaruh buruk. Guru dan siswa membangun hubungan yang tidak hanya formal, tetapi juga emosional dan saling mendukung. Dengan menanamkan nilai-nilai keluarga, sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang.²⁹

Keenam nilai diatas membentuk landasan moral dan sosial bagi siswa dalam menghormati keberagaman. Toleransi, kesetaraan dan keadilan, kemanusiaan, saling membantu, rasa nasionalisme, dan semangat kekeluargaan bukanlah sekadar ide di atas kertas, tetapi prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai ini secara konsisten, proses pengajaran dan pembelajaran tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara akademis tetapi juga matang secara sosial dan emosional, mampu hidup berdampingan dengan baik dalam masyarakat yang beragam.

D. Peran Guru PAK dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mempunyai peranan penting untuk pengajar, teladan, dan pembentuk karakter siswa. Tugas mereka adalah membimbing siswa untuk hidup sesuai ajaran Kristus, mengaktualisasikan nilai moral, etika, dan spiritualitas, serta menjadi berkat dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹U I N Sultan et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum" 4, no. November (2022): 1-21.

Pendidikan karakter yang berfokus pada pembentukan pribadi seperti Kristus oleh guru PAK memiliki tujuan supaya menumbuhkan siswa yang tidak sekedar cerdas dari segi intelektual atau akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia, bermoral, serta mampu hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Keberhasilan pendidikan karakter ini sangat bergantung pada peran dan keteladanan guru, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui guru PAK, tercipta kontribusi signifikan dalam mencetak generasi yang beriman, berakarakter, dan berkualitas bagi bangsa dan gereja.³⁰

Menurut E.G.Homrighausen dan Enklaar dalam buku Hasudungan Simatupang, PAK merupakan sebuah usaha yang diarahkan terhadap seluruh pribadi dari setiap pelajar.³¹ Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan Alkitabiah, tetapi Pendidikan Agama Kristen yang moderat memiliki peran penting untuk sekolah dalam menuntaskan konflik antar agama, fanatisme, dan intoleransi, dengan mengajarkan siswa untuk menghormati keberagaman agama dan membangun sikap inklusif.³²

³⁰Nikolaos Nikolaos and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 42–52, <https://doi.org/43-45>.

³¹Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, and Tianggur Medi Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Hasudung Simatupang (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020).4.

³²Mewujudkan Kehidupan et al., "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Nehemia Nome Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta" 6, no. 2 (2023), <https://doi.org/38>.

Adapun peran penting guru Pendidikan Agama Kristen:

1. Guru PAK sebagai pembimbing

Guru PAK diharapkan dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan dengan menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menunjukkan sikap terbuka dan penuh empati, guru dapat mendorong siswa untuk mulai mengembangkan sikap inklusif sejak usia dini. Selain itu, peran guru PAK juga mencakup memfasilitasi diskusi yang positif di antara siswa agar mereka dapat menyampaikan pendapat sambil tetap saling menghargai. Kehadiran guru PAK yang seimbang dalam mengajarkan prinsip iman Kristen dan menghargai keberagaman akan menjadikan siswa terbentuk menjadi pribadi dengan karakter toleran. Tugas ini tidak sekedar memiliki pengaruh terhadap aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan kepribadian siswa dalam masyarakat. Dengan demikian, guru PAK berperan sebagai panutan yang menginspirasi siswa untuk tidak hanya memiliki iman, tetapi juga untuk hidup berdampingan dengan kasih dan saling pengertian.³³

2. Guru PAK sebagai motivator

Terkait peran guru dalam memperkaya kecerdasan spiritual siswa, sangat penting bagi mereka untuk menyusun rencana pembelajaran yang matang. Persiapan yang matang diperlukan untuk mencapai efektivitas proses belajar mengajar. Tanggung jawab guru meliputi mengajar dan memotivasi siswa untuk

³³Bilham Imanuel Polla, Anita I Tuela, and Max G Ruindungan, "Strategi Pembelajaran Guru Pak Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Siswa Di Sma N 2 Manado," *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan Dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2024): 53.

mengembangkan kecerdasan spiritual. Sebagai motivator, guru dapat menggunakan kata-kata yang menyemangati dan mencontohkan perilaku yang baik, sehingga menciptakan suasana kelas yang hidup dan interaktif. Lebih lanjut, guru juga berperan sebagai pembimbing dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan siswa, menekankan bahwa pembelajaran tidak sekedar memiliki maksud dalam memberi kecerdasan dari segi akademik, namun juga menjadikan siswa lebih dekat terhadap Tuhan. Perpaduan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman, menjadikan guru sebagai penyalur ilmu dan motivator sejati bagi siswa.³⁴

3. Guru PAK sebagai teladan

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tugas yang begitu penting untuk menumbuhkan toleransi beragama para siswa dengan melalui pengajaran, pembinaan spiritual, serta teladan hidup yang ditunjukkan. Guru PAK memiliki peran tidak sekedar untuk transfer ilmu pengetahuan, namun peran mereka juga terkait pada penanaman nilai-nilai Kristiani, pembentukan karakter, serta pendampingan dalam kehidupan rohani siswa. Guru PAK dituntut mampu menjadi pengajar, motivator, sahabat, sekaligus teladan yang bisa ditiru untuk kehidupan nyata. Selain itu, guru PAK perlu juga mengimplementasikan strategi dalam pembelajaran yang interaktif serta relevan

³⁴Muhammad Najari, Rahmadi Rahmadi, and Chairum Chairum, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Di MTS Hubbul Wathan Desa Namu Ukur Utara Kec. Sei Bingai Kab. Langkat," *Altafani* 2, no. 1 (2022): 200.

dengan yang dibutuhkan para siswa, seperti melakukan penyusunan rencana pembelajaran yang sistematis, menyesuaikan metode dengan gaya belajar siswa, serta mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan menggunakan pendekatan ini menjadikan para siswa tidak sekedar hanya mendapatkan pengetahuan tentang agama saja, namun mereka juga terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai kekristenan, dan hidup dalam toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, kehadiran guru PAK sangatlah penting dalam membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, serta mampu menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama.³⁵

E. Landasan Alkitab peran guru PAK dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif.

Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sangat bergantung pada peran guru PAK. Guru pendidikan agama Kristen di harapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tubuh Kristus ke dalam proses pendidikan dengan menanamkan kasih, penerimaan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam hal ini guru diharapkan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif, menyusun materi yang sesuai dengan situasi siswa serta menciptakan hubungan yang mendukung perkembangan setiap individu. Berdasarkan falsafah Ki Hajar Dewantara, guru PAK diharapkan dapat menjadi

³⁵Hana Patria Valentina Siahaan and Daniel Martin Tamera, "Peran Guru PAK Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Peserta Didik Dalam Masyarakat Majemuk," *Matwar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 7, no. 1 (2024): 9–12.

contoh yang menginspirasi di depan, penggerak semangat, dan pendukung dari belakang. Dengan demikian guru PAK memiliki peran dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan menampilkan kasih Kristus secara nyata melalui tindakan pedagogis yang adil, peka, dan membebaskan. Guru PAK sebagai figur memastikan dan menjamin bahwa setiap siswa merasa menjadi bagian penting dari komunitas belajar. Sehingga tidak ada yang merasaterabaikan atau tidak dihargai.³⁶

Dalam 1 Korintus 12:12-25 memberikan dasar teologis yang mendukung pandangan bahwa keberagaman adalah kekayaan, bukan penghalang dalam dunia pendidikan. Paulus menjelaskan kepada jemaat di Korintus bahwa tubuh Kristu adalah sebuah kesatuan yang tersusundari berbagai anggota, masing-masing dengan fungsi khas yang tidak bisa dipisahkan. Dalam ajaran ini, ada empat point utama meliputi: 1). Menjaga kesatuan meskipun berbeda; 2). menerima keberagaman ; 3). Mejalin hubungan saling membutuhkan; 4). Memberi penghargaan khusus kepada mereka yang dianggap lemah atau kurang terlihat.³⁷

1. Pendidikan multikultural dalam perjanjian Lama

Sebagaimana yang tertulis dalam Alkitab, manusia diciptakan oleh Allah pada hari keenam, sementara lima hari sebelumnya Allah telah menciptakan semua makhluk lainnya. Dalam Kitab Kejadian 1: 26-2, menyatakan bahwa

³⁶Naomi H M Tololiu and Nessa Tesalonika Kondorura, "Model Pembelajaran Inklusif Menurut 1 Korintus 12 : 12-25 Dalam Pendidikan Agama Kristen" 7, no. 1 (2025): 316–17.

³⁷Naomi H M Tololiu and Nessa Tesalonika Kondorura, "Model Pembelajaran Inklusif Menurut 1 Korintus 12:12-25 Dalam Pendidikan Agama Kristen" 7, no.1(2025): 318.

manusia diciptakan sebagai cerminan dan gambaran Allah, yang berarti memiliki karakteristik yang serupa dengan Allah. Hal ini memiliki tiga tujuan. Pertama, pada mulanya manusia akan membangun komunikasi dengan Allah. Kedua, sebagai utusan Allah di dunia mereka di percayakan untuk menjalankan tanggung jawab budaya terhadap alam semesta. Ketiga, sehubungan dengan gambaran dan kesamaan tersebut, Sudarmanto menyatakan bahwa manusia telah menjadi makhluk sosial sebagai gambaran dan rupa Allah. Tempat dimana manusia dirancang untuk hidup berdampingan dengan sesama.³⁸

2. Pendidikan multikultural dalam perjanjian baru

Penguatan identitas bangsa Indonesia melalui pendidikan multikultural tidak bisa dipisahkan dari kemampuan masyarakat untuk hidup dalam keberagaman dengan kesadaran, teratur, dan penuh penghormatan. Dalam hal ini, nilai-nilai yang dijelaskan dalam Galatia 5:22–23 tentang buah-buah Roh menjadi pondasi moral yang sangat penting untuk membentuk karakter bangsa yang toleran, harmonis, dan beradab. Setiap nilai-nilai seperti nilai kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri memberikan prinsip hidup yang dapat memperkuat hubungan antarwarga khususnya peserta didik dan menegaskan identitas Indonesia sebagai bangsa yang beragam. Kasih berfungsi sebagai fondasi kehidupan bersama karena mendorong individu untuk menerima dan

³⁸Obet Nego and Yohanes, "Mengurai Landasan Konseptual Pendidikan Agama Kristen Multikultural Dalam Konteks Indonesia" 6, no. 2 (2020): 216.

menghargai orang lain tanpa melihat perbedaan. Sukacita memungkinkan peserta didik untuk melihat keberagaman sebagai harta yang membawa ketenangan. Damai sejahtera memandu setiap orang untuk hidup tanpa pertikaian sehingga tercipta keharmonisan sosial. Kesabaran membantu peserta didik menghadapi perbedaan, sedangkan kemurahan dan kebaikan menggerakkan setiap individu untuk membantu orang lain tanpa syarat, sesuai dengan teladan Yesus. Kesetiaan dan kelemahlembutan merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik untuk menjaga integritas moral dalam kehidupan berbangsa, serta membentuk rasa saling menghargai. Pada akhirnya, penguasaan diri memungkinkan mereka mengontrol emosi dan tindakan, sehingga dapat hidup berdampingan dengan baik.³⁹ Jika semua nilai ini diterapkan secara konsisten, maka akan terbentuk lingkungan yang inklusif, mengurangi prasangka, dan memperkuat rasa saling menghargai sebagai masyarakat yang multikultural, harmonis, dan saling menghormati.

F. Implementasi pendidikan multikultural dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif.

Indikator implementasi pendidikan multikultural dalam membangun suasana belajar inklusif dapat dilihat melalui berbagai praktik nyata di sekolah, seperti mengadakan diskusi kelompok yang melibatkan siswa dengan berbagai

³⁹Budi et al., "Pendidikan Multikultural Berdasarkan Nilai-Nilai Kristiani (Galatia 5 : 22-23) Suatu Upaya Penguatan Identitas Bangsa Ditekankan Melalui Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Kewajiban Moral Untuk," no. 2 (2024): 202–207.

latar belakang, melaksanakan proyek kolaboratif yang membutuhkan kerja sama antar siswa dengan kemampuan berbeda, menggunakan teknologi untuk meningkatkan akses dan kualitas belajar bagi siswa berkebutuhan khusus, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang meningkatkan kesadaran dan toleransi, serta merancang kurikulum inklusif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam diantaranya:

1. Diskusi kelompok dengan siswa dari latar belakang yang beragam.
2. Proyek kolaboratif yang menuntut kerja sama antar siswa dengan kemampuan berbeda.
3. Penggunaan teknologi untuk aksesibilitas dan kualitas pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus.
4. Kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kesadaran dan toleransi.
5. Pengembangan kurikulum inklusif yang relevan dengan kebutuhan siswa yang berbeda.⁴⁰

Dengan menggunakan indikator-indikator diatas sekolah dapat mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai multikultural telah diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan pembelajaran inklusif tidak hanya memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, tetapi juga menumbuhkan suasana saling menghormati, pemahaman akan perbedaan, dan kolaborasi yang harmonis di berbagai latar belakang.

⁴⁰Ririanti, Mahatri Awalia, and Herlini Puspika Sari, "Pendidikan Inklusif Sebagai Wujud Ajaran Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Keberagaman Di Kelas." 555.